

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada beberapa tahun belakangan ini *mini soccer* semakin diminati, baik sebagai sarana rekreasi maupun sebagai alternatif dalam pembinaan pemain muda. Fenomena ini terjadi karena *mini soccer* memiliki berbagai keuntungan, seperti dapat dimainkan di area terbatas, membutuhkan lebih sedikit pemain, serta mempercepat pengembangan keterampilan teknis pemain. Selain itu, *mini soccer* juga memungkinkan pemain untuk lebih sering menguasai bola dan berinteraksi secara langsung dalam permainan, yang tidak selalu dapat tercapai dalam sepak bola dengan ukuran lapangan yang lebih besar. Dalam konteks pembinaan atlet muda, *mini soccer* sering digunakan sebagai awal sebelum pemain beralih ke sepak bola 11 lawan 11, karena teknik-teknik yang dipelajari di *mini soccer* dapat langsung diterapkan dalam permainan sepak bola yang lebih besar.

Mini soccer yang dimainkan di lapangan lebih kecil dengan jumlah pemain yang terbatas, menjadi alternatif yang semakin populer di kalangan masyarakat di negara ini, khususnya di Jakarta sebagai ibu kota negara dan pusat aktivitas sosial, ekonomi, serta budaya, memiliki basis penggemar sepak bola yang sangat besar. Meskipun sepak bola tradisional tetap menjadi olahraga utama, terbatasnya ruang terbuka dan lapangan yang memadai membuat *mini soccer* menjadi pilihan yang praktis dan menarik. Lapangan *mini soccer* yang lebih kecil dan terjangkau memungkinkan masyarakat untuk menikmati olahraga sepak bola tanpa harus bergantung pada lapangan besar yang mungkin sulit diakses, terutama di area perkotaan yang padat.

Seiring dengan berkembangnya tren *mini soccer*, di Jakarta kini memiliki banyak fasilitas lapangan *mini soccer* yang tersebar di setiap sudut kota. Hal ini membuat olahraga *mini soccer* lebih mudah diakses, bahkan oleh mereka yang tinggal di area yang padat penduduk. Banyak tempat sewa lapangan *mini soccer*

yang menawarkan fasilitas lengkap, termasuk penyewaan perlengkapan olahraga, ruang ganti, dan kafe untuk bersantai setelah bermain. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini membuat olahraga ini lebih diminati karena memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi penggunanya. Permainan ini tidak hanya digemari oleh individu yang ingin mengasah keterampilan sepak bola, tetapi juga oleh mereka yang ingin berolahraga secara sosial dan membentuk komunitas. Salah satu daya utama olahraga *mini soccer* di Jakarta adalah kemampuannya untuk menjadi sarana rekreasi dan sosialisasi.

Terbentuklah berbagai komunitas yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan keterampilan bermain, menjaga kebugaran, serta mempererat hubungan sosial antar anggotanya. Komunitas *mini soccer* biasanya terdiri dari berbagai kelompok usia, latar belakang, dan keterampilan, namun memiliki kesamaan dalam kecintaan terhadap olahraga ini. Mereka tidak hanya bermain untuk kesenangan semata, tetapi juga untuk tujuan yang lebih besar seperti meningkatkan keterampilan individu, melatih kerja sama tim, membangun jaringan sosial yang kuat termasuk meningkatkan kepercayaan diri anggota komunitas itu sendiri.

Berbagai komunitas sepak bola dan/atau *mini soccer* yang lahir dan salah satunya terbentuk karena kesamaan latar belakang pekerjaan adalah Selebriti FC yang sudah terbilang senior di komunitas olahraga, seperti yang kita tahu para publik figur mulai dari Raffi Ahmad, Billy Syahputra sampai Al El Dul merupakan member beda generasi yang bergabung di Selebriti FC dengan kesamaan latar belakang pekerjaan di dunia *Entertainment*.

Ada juga komunitas *mini soccer* yang lahir karena adanya kesamaan latar belakang penggemar klub sepakbola Liga Inggris, seperti CISC FC (Chelsea Indonesia Supporters Club FC), UtdIndonesia FC (Manchester United Indonesia Fanbase FC) dll yang turut memeriahkan eksisnya komunitas *mini soccer* di Indonesia.

Seperti contoh yang peneliti jabarkan di atas, komunitas merupakan kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan tujuan, minat, atau nilai tertentu yang dijalani oleh individu-individu yang terlibat. Dalam kehidupan sosial, komunitas berperan penting dalam membentuk identitas individu dan meningkatkan rasa solidaritas antar anggotanya. Sebagai entitas sosial, komunitas dapat ditemukan di berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunitas berbasis tempat, komunitas berbasis minat atau hobi, hingga komunitas yang terbentuk melalui platform digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dengan munculnya internet dan media sosial, telah mengubah cara orang berinteraksi dan membentuk komunitas.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, keberadaan komunitas-komunitas tertentu, baik yang berbasis fisik maupun virtual, semakin berkembang dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat.

Atas hal tersebut, tentunya komunitas *mini soccer* pun juga memiliki fungsi sosial yang cukup berdampak di masyarakat umum, selain dapat memperluas jaringan relasi, para anggota komunitas dapat saling membuka kesempatan untuk bekerjasama antar satu dengan yang lain atau bahkan membuka jalan lowongan pekerjaan sesuai dengan keahlian di bidangnya masing-masing yang dapat dikabarkan serta disiarkan sampai keluar komunitas, sehingga orang umum pun yang mempunyai relasi dengan member komunitas tersebut dapat tersampaikan informasi kesempatan bekerjasama tersebut.

Komunitas olahraga ini juga memiliki fungsi sebagai tempat sarana berkespresi untuk menuangkan keahliannya di bidang sepak bola atau sekedar untuk menjaga kebugaran tubuh. Namun untuk mereka yang bersungguh-sungguh, komunitas olahraga ini dapat menjadi wadah untuk mengasah kemampuan *skill* sepakbolanya sampai menjadi atlet.

Keberhasilan sebuah komunitas sendiri dalam mencapai tujuan-tujuannya tentunya juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana ketua komunitas dengan para anggota komunitas tersebut dapat berkomunikasi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Hal ini membuka peluang untuk membangun hubungan yang lebih luas dan memperkaya pengalaman untuk meningkatkan kepercayaan diri antar anggota.

Strategi komunikasi memainkan peranan penting dalam pengembangan dan keberlangsungan hidup sebuah komunitas. Melalui komunikasi yang efektif, ketua komunitas dan anggota komunitas dapat saling memahami tujuan, merencanakan kegiatan yang bermanfaat. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang kuat antar anggota, meningkatkan partisipasi, serta menjaga kesinambungan aktivitas dalam komunitas.

Namun, seringkali komunitas-komunitas mengalami tantangan dalam hal komunikasi. Misalnya, terjadinya kesalahpahaman, terbatasnya sumber daya komunikasi, kurangnya partisipasi anggota, atau bahkan perbedaan tujuan yang dapat menyebabkan disintegrasi dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, komunikasi yang tepat menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa komunitas tersebut dapat berkembang secara optimal.

Berbagai pendekatan dalam strategi komunikasi dapat diterapkan dalam komunitas, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan, pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, atau melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi langsung antar anggota. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi dilakukan dalam komunitas akan memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan keberlanjutan komunitas itu sendiri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan tersebut dalam sebuah komunitas adalah peran dari seorang ketua atau pemimpin dalam sebuah komunitas itu sendiri. Komunikasi yang berjalan dengan baik yang dilakukan oleh seorang ketua kepada para anggotanya dapat menjadi kunci dalam keberlangsungan sebuah komunitas. Kepemimpinan dalam konteks komunitas tertuju pada

kemampuan individu seorang ketua komunitas untuk memimpin dan mempengaruhi setiap anggota guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan tidak hanya berfokus pada pengambilan keputusan melainkan pada aspek pengelolaan hubungan antar anggota serta menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan pertumbuhan sebuah komunitas.

Pentingnya seorang pemimpin dalam sebuah komunitas dapat menentukan kearah mana komunitas tersebut akan berjalan, sejauh mana seorang pemimpin dapat dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri anggota komunitasnya untuk dapat percaya akan potensi diri dan berkembang.

Uniknya, dewasa ini mulai banyak para insan tua sampai dengan yang muda di Jakarta memandang komunitas olahraga tidak boleh hanya sebagai ajang eksistensi diri melainkan salah satu syarat mutlak nya ialah komunitas olahraga juga harus menjadi wadah untuk meningkatkan kepercayaan diri, semangat juang dan pengembangan karakter anggotanya.

Berangkat dari paragraph diatas, hal inilah yang menjadi tantangan seorang ketua komunitas (olahraga) untuk dapat membawa anggota dan seluruh elemen yang ada dalam komunitas tersebut dapat berjalan selaras di bidang olahraga.

Tentunya sebelum peneliti membuat kajian ilmiah ini, peneliti pun melakukan observasi yang mendalam apakah sebelumnya sudah ada kajian serupa terkait gaya komunikasi kepemimpinan seorang ketua komunitas olahraga terhadap member nya, namun sejauh yang peneliti tau belum ada yang mengangkat tema demikian, yang bisa peneliti temui ialah kurang lebih “gaya kepemimpinan seorang pelatih terhadap komunitasnya.” Jadi memang tidak ada yang secara khusus membahas terkait “ketuanya” dan komunitas “*mini soccer*” itu sendiri

Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam karya tulis ilmiah skripsi dengan mengangkat judul:

“Analisis Gaya Komunikasi Kepemimpinan Ketua Komunitas Olahraga *Mini Soccer* Ps Konten Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anggota”

Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu dengan judul "Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Motor HSFCI Cepu Dalam Membangun Solidaritas" oleh Edo Pradana (2022). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memakai teori pola komunikasi. Pola komunikasi bintang terjadi saat mengadakan kegiatan formal dan pola komunikasi semua saluran dapat memperkuat solidaritas antar anggota.

Pada penelitian terdahulu juga ditemukan penelitian mengenai Pengaruh Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Utama Medan oleh Nurhayati (2016). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian tersebut menggunakan teori gaya kepemimpinan. Temuan dari penelitian tersebut adalah komunikasi dan gaya kepemimpinan berpengaruh secara positif dalam meningkatkan kinerja pegawai PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Utama Medan.

Penelitian terdahulu ketiga membahas tentang Gaya Komunikasi Pimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Kantor Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Provinsi Riau oleh Imelda Sapitri (2022). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah gaya komunikasi. Hasil temuan penelitian tersebut membuktikan dalam gaya komunikasi pimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai dengan seorang pemimpin melakukan proses komunikasi dengan bawahan untuk memberikan informasi dan mendapatkan informasi Kembali dari bawahan/anggota.

Berdasarkan 3 (tiga) penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dalam pemilihan objek penelitian maupun dalam metodologi yang

digunakan. Pada penelitian ini maka peneliti akan menganalisis lebih dalam pada gaya komunikasi kepemimpinan ketua komunitas olahraga *mini soccer* PS Konten dalam membangun kepercayaan diri anggota.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi dalam sebuah komunitas tidak lepas dari sosok pemimpin yang ada pada komunitas tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurai di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana gaya komunikasi kepemimpinan ketua komunitas olahraga *mini soccer* PS Konten dalam membangun kepercayaan diri anggota?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah diurai di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

Bagaimana gaya komunikasi kepemimpinan ketua komunitas olahraga *mini soccer* PS Konten dalam membangun kepercayaan diri anggota.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang akan mempelajari konsep dasar tentang cara meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan potensi diri di dalam suatu kelompok/komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat betapa pentingnya gaya komunikasi kepemimpinan seorang ketua dalam komunitas atau organisasi.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *insight* baru bahwasannya dengan bergabung di sebuah komunitas, terlebih di komunitas olahraga, semua kalangan dapat mengembangkan kepercayaan diri dan bisa menjadi *role mode* kepada orang lain untuk mengikuti gaya hidup sehat dengan cara berolahraga dan bersosialisasi sejak dini.

1.5. Kerangka Pemikiran konseptual

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu mengemukakan kerangka konseptual sesuai dengan masalah yang dibahas. Dalam penelitian ini digunakannya komunikasi organisasi dalam pelaksanaan komunikasi yang dilakukan untuk keperluan sehari-hari, komunikasi organisasi pun merupakan proses pada pertukaran pesan yang dapat terus berubah dan melalui jalur komunikasi yang relevan.

1.5.1 Komunikasi Organisasi

Menurut Pace & Faules (2006), menyampaikan bahwa komunikasi organisasi lebih dari sekedar apa yang dilakukan orang-orang, sehingga bisa dikatakan sebagai sebuah landasan kuat bagi karier dalam manajemen, pengembangan sumber daya manusia, komunikasi perusahaan dan tugas-tugas lain yang berorientasikan manusia dalam organisasi. Komunikasi organisasi adalah proses pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam organisasi baik yang terjadi di dalam kelompok formal maupun kelompok informal di dalam organisasi. Setiap orang yang berusaha untuk mencapai tujuan organisasi memiliki

hubungan terhadap ilmu komunikasi dan organisasi. Ilmu komunikasi mempelajari bagaimana organisasi berkomunikasi, termasuk metode dan Teknik yang digunakan, proses dan permasalahan. (Mas & Haris, 2020).

Goldhaber sendiri menyampaikan bahwa komunikasi organisasi dapat di definisikan dengan "proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain melalui jalur komunikasi yang relevan." (Goldhaber, 1986). Setidaknya ada tujuh konsep kunci komunikasi menurut Goldhaber yaitu:

1. Proses

Pada dasarnya organisasi adalah suatu system terbuka yang dinamis untuk saling bertukar pesan di antara anggotanya, hal tersebut menandakan adanya proses dalam komunikasi organisasi.

2. Pesan

Dalam komunikasi organisasi, klasifikasi pesan dapat berupa Verbal dan Non Verbal. Pesan yang dapat disampaikanpun mencakup bagaimana pesan itu dapat disebarluaskan, bisa melalui media elektronik maupun bergantung pada kemampuan dan keterampilan individu dalam berpikir, menulis, berbicara dan mendengar untuk menyampaikan pesan.

3. Jaringan

Terdiri dari dua orang atau lebih, dan mereka membentuk jaringan yang dipengaruhi arah jaringan dan proses serial dari pesan, baik itu dari jaringan atas ke bawah maupun sebaliknya.

4. Keadaan saling tergantung

Sifat ini merupakan system terbuka yang sangat memungkinkan muncul keadaan saling tergantung satu bagian dengan yang lainnya.

5. Hubungan

Terdiri dari hubungan di antara dua orang atau *dyadic*, hubungan serial, kelompok kecil dan kelompok besar.

6. Lingkungan

Meliputi seluruh fisik dan factor social yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu system. Lingkungan ini sendiri dibagi menjadi lingkungan internal dan external.

7. Ketidakpastian

Jalannya komunikasi tidak terlepas dari perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena banyaknya informasi yang diterima daripada sesungguhnya, sehingga menentukan arah asal informasi dengan tepat dan diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian.

5.1.1 Pendekatan Komunikasi Organisasi

Menurut Mas & Haris (2020), terdapat 3 pendekatan untuk melihat komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, yaitu:

1. Pendekatan makro

Organisasi dilihat sebagai struktur yang berfungsi secara interaktif di seluruh dunia. Dalam interaksi, suatu organisasi dapat melakukan aktivitasnya untuk memperoleh informasi dan berintegrasi dengan organisasi lain agar menentukan tujuan.

2. Pendekatan mikro

Berpusat pada komunikasi dalam organisasi, termasuk komunikasi antar anggota kelompok mengenai hal-hal seperti pembagian tugas, penentuan divisi, kolaborasi untuk mencapai tujuan Bersama, serta komunikasi tentang tingkat kepuasan karyawan.

3. Pendekatan individual

Berfokus pada pendekatan individual. Semua tanggung jawab yang dikomunikasikan melalui pendekatan makro dan mikro harus diselesaikan dengan benar.

5.1.2 Arus Komunikasi dalam Organisasi

Menurut Yoku dan Arianto (2022), terdapat 3 arus komunikasi dalam organisasi, yaitu:

1. Komunikasi Ke Atas

Pesan yang dikirim dari tingkat yang lebih rendah ke yang lebih tinggi. Komunikasi ini dilakukan oleh hampir seluruh anggota, tidak jarang pemimpin suatu organisasi sekalipun. (Pace & Faules, 2013)

2. Komunikasi Ke Bawah

Komunikasi ke bawah mengalir dari jabatan yang lebih tinggi ke jabatan yang lebih rendah, seperti antara pemimpin suatu organisasi dengan para anggotanya. Komunikasi ini biasanya bersifat penyampaian perintah, pekerjaan, dan permintaan saran. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin telah melakukan komunikasi ke bawah dengan baik.

3. Komunikasi Ke Samping

Dapat diartikan sebagai penyampaian informasi di antara para anggota dalam unit kerja yang sama sebagai bentuk komunikasi antar unit yang setara untuk meningkatkan koordinasi. (Pace & Faules, 2013).

1.5.2 Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu cara di mana seorang pemimpin memengaruhi perilaku anggotanya agar bersedia bekerja sama dan berkontribusi secara produktif demi tercapainya tujuan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki peran krusial dalam manajemen. Seorang pemimpin dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan para anggota, membangun kerja sama yang baik, memberikan arahan, serta memotivasi semangat kerja. Selain itu, pemimpin juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku individu maupun kelompok, yang pada akhirnya akan mencerminkan gaya kepemimpinan yang dianutnya.

Sementara itu, komunikasi organisasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran dan pemaknaan pesan di antara unit-unit dalam organisasi. Komunikasi ini mencakup proses penciptaan makna melalui interaksi yang berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mengubah struktur organisasi. Karena struktur organisasi turut memengaruhi pola komunikasi, maka komunikasi antara pemimpin dan anggota akan berbeda dari komunikasi yang terjadi antar sesama rekan kerja.

1.5.3. Teori Kepemimpinan

Menurut Ann Gilley (Suryadana, 2015), ada banyak teori kepemimpinan yang telah dimodifikasi dari sekian banyak teori kepemimpinan yang telah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya. Teori-teori tersebut memiliki karakteristik masing-masing, antara lain:

1. *Trait-Factor Theory*

Teori ini didasarkan pada sifat faktor yang difokuskan pada penemuan gaya yang universal yang cocok untuk semua situasi.

2. *Leadership Style Theory*

Dasar teori ini adalah kepemimpinan merupakan perilaku individu ketika melakukan kegiatan pengarahan suatu kelompok kearah pencapaian tujuan.

3. *Leadership Skill Theory*

Pendekatan mengambil keputusan berpusat pada kepemimpinan. Pendekatan keterampilan menunjukkan bahwa pengetahuan tertentu yang diperlukan untuk memimpin secara efektif.

4. *Situasional Leadership Theory*

Teori ini mengembangkan pendekatan kepemimpinan bahwa seorang pemimpin harus memiliki gaya kepemimpinan adaptif yang dipadukan mendelegasikan, mendukung melatih, dan mengarahkan sesuai keadaan.

5. *Contingency Theory*

Istilah kontingensi digunakan untuk mencerminkan seberapa baik gaya pemimpin sesuai konteks. Teori ini menggambarkan situasi baik kepemimpinan tugas termotivasi.

6. *Path-Goal Theory*

Menggunakan penelitian tentang motivasi untuk mendapatkan tujuan organisasi yang dicapai. Tujuan teori ini adalah untuk meningkatkan kinerja karyawan dengan berfokus pada motivasi.

7. *Leader Member Exchange (LMX) Theory*

Menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses yang berpusat pada interaksi antara pemimpin dan pengikut hubungan antara keduanya berpusat pada kepemimpinan.

8. *Transformational Leadership Theory*

Melibatkan nilai-nilai, etika dan tujuan jangka panjang. Hal ini melibatkan memperlakukan bawahan sebagai "manusia penuh" dan dimasukan kepemimpinan kharismatik dan visioner.

1.5.4 Gaya Kepemimpinan

Menurut Kartono dalam Kumala & Agustina (2018), menyatakan bahwa “Gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya”. Menurut Hidayat (2018), gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dibuat sedemikian rupa agar bawahan atau para anggotanya dapat memaksimalkan kinerja sehingga organisasi dan tujuan organisasi tercapai secara maksimal. Dengan memotivasi para anggota diharapkan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Pun menurut Robbins, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan otoritas manajerialnya dalam menyamapkain pengaruhnya untuk individu lain. Dijelaskan lebih lanjut bahwa hal tersebut sebagai tahapan pemimpin dalam memberikan arahan kepada suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan juga merupakan aktivitas yang telah diselenggarakan seorang

pemimpin. Kepimpinan adalah kegiatan individu dalam mendorong individu lain dalam mengarahkan, membimbing dan memberikan dampak dalam penyelenggaraan aktivitas dalam mencapai hasil yang sebagaimana sudah diharapkan. Maka dari hal itu seseorang yang disebut pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mendorong individu lainnya di dalam kelompoknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dalam suatu organisasi akan sangat berpengaruh pada kinerja anggotanya. Setiap pemimpin harus dapat memilih gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi.

Jika gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan situasi dalam organisasi sesuai maka akan dapat mengarahkan tujuan organisasi yang tercapai, tetapi jika tidak sesuai dengan situasi akan dapat mengakibatkan sulitnya pencapaian tujuan organisasi. Pada dasarnya, gaya kepemimpinan adalah gaya untuk mempengaruhi, membujuk seseorang atau anggotanya agar dapat mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi.

5.3.1 Konsep Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan memimpin dan mempengaruhi para anggotanya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat memengaruhi anggota. (E. Mulyasa, 2012). Dengan kata lain, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggotanya akan membentuk gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan biasanya lebih mengarah bagaimana para pemimpin mampu mempengaruhi anggotanya agar mereka mau melakukan berbagai aktivitas bersama yang sudah diperintahkan pemimpin tanpa merasa bahwa dirinya mendapat tekanan untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Gaya kepemimpinan juga merupakan cara bagaimana seorang pemimpin berperilaku secara konsisten terhadap anggotanya.

Seorang pemimpin perlu memikirkan gaya kepemimpinan yang paling tepat, maksudnya yang dapat memaksimalkan kinerja para anggotanya dan mudah dalam menyesuaikan dengan segala kondisi yang ada dalam organisasi. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dalam rangka menentukan tujuan

organisasi, memotivasi perilaku untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki organisasi. Selain itu, mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para anggotanya, pengorganisasian, serta aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan, memelihara hubungan dan kerjasama, memperoleh dukungan dan kerjasama dari luar organisasi. (Rivai & Sagala, 2013).

Model kepemimpinan dan elemen-elemennya antara lain adalah sebagai berikut (Wibowo, 2017) :

1. *Charismatic Leadership*

Kemampuan untuk memengaruhi pengikut didasarkan pada bakat supranatural dan kekuasaan atraktif. Bahwa pengikut menikmati bersama *charismatic leader* karena mereka merasa terinspirasi, benar dan penting. Pemimpin kharismatik dapat diklasifikasikan dalam dua tipe, yaitu:

- a. *Visionary charismatic leader*, dimana pemimpin ini memfokuskan pada jangka panjang.
- b. *Crisis-based charismatic leader*, dimana pemimpin ini memfokuskan pada jangka pendek. Pemimpin ini mempunyai dampak ketika sistem harus menangani situasi untuk pengetahuan, sumber daya dan prosedur yang ada tidak mencukupi.

Lalu lebih lanjut ada beberapa komponen perilaku kharismatik menurut Wibowo (2017), yaitu:

- *Relation to status quo*
Secara esensial menentang status quo dan berusaha merubahnya.
- *Future goal*
Visi idealistis berbeda dari status quo.
- *Likableness*
Perspektif dan visi bersama yang ideal membuat pemimpin menyenangkan dan pahlawan terhormat pantas dikenal dan ditiru.

- *Expertise*
Ahli dalam menggunakan sarana yang tidak konvensional melebihi perintah yang ada.
- *Environmental sensitivity*
Kebutuhan tinggi akan sensitivitas lingkungan untuk mengubah status quo.
- *Articulation*
Artikulasi kuat untuk visi ke depan dan motivasi untuk memimpin. Power base. Kekuasaan personal, berdasar pada keahlian, penghormatan dan kekaguman untuk pahlawan
- *Leader-follower relationship.* Elitist, wirausaha, keteladanan.
Mengubah orang untuk berbagi perubahan radikal yang diadvokasi.

Lalu karakteristik utama *Charismatic Leader* menurut Conger dan Kanugo (dalam Wibowo 2017) adalah sebagai berikut:

- *Vision and articulation*
Pemimpin karismatik memiliki pandangan jauh ke depan yang dinyatakan dalam bentuk tujuan ideal, yang menggambarkan kondisi masa depan yang lebih baik dibandingkan keadaan saat ini. Ia juga mampu menjelaskan visi tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh orang lain.
- *Personal risk*
Pemimpin tipe ini bersedia menanggung risiko tinggi secara pribadi, menanggung biaya besar, serta rela melakukan pengorbanan demi tercapainya visi yang diyakininya.
- *Environmental sensitivity*
Mereka mampu mengevaluasi kondisi lingkungan secara realistis, termasuk mengenali hambatan yang ada serta

sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan perubahan.

- *Sensitivity to follower needs*

Pemimpin karismatik memiliki pemahaman yang baik terhadap kemampuan, kebutuhan, dan perasaan para pengikutnya, serta mampu merespons hal tersebut dengan empati.

- *Unconventional behavior*

Ciri lain dari pemimpin ini adalah keterlibatan dalam tindakan atau perilaku yang tidak biasa, bahkan bertentangan dengan norma umum, namun dianggap sebagai sesuatu yang baru dan inovatif.

2. *Transactional Leadership*

merupakan gaya kepemimpinan yang berfokus pada pencapaian tujuan organisasi saat ini secara efisien. Gaya ini menekankan hubungan antara kinerja pegawai dan sistem penghargaan (reward), serta memastikan bahwa para pekerja memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Seorang pemimpin transaksional mampu mengenali apa yang diharapkan atau diinginkan oleh para pengikutnya dan membantu mereka mencapai tingkat kinerja yang sesuai demi memperoleh imbalan yang memuaskan. Ada beberapa kriteria transactional leader menurut Bass dalam Wibowo (2017) yaitu:

a. *Contingent reward.*

Pemimpin menjalin kesepakatan berdasarkan pertukaran: imbalan akan diberikan jika upaya dan kinerja yang diharapkan tercapai. Pemimpin juga memberikan penghargaan atas hasil kerja yang baik dan mengakui pencapaian yang telah diraih.

b. *Management by exception (active)*

pemimpin secara aktif memantau pekerjaan untuk mendeteksi penyimpangan dari aturan atau standar yang berlaku dan segera mengambil tindakan korektif jika ditemukan kesalahan.

c. *Management by exception (passive).*

Pemimpin hanya akan bertindak jika terjadi pelanggaran serius atau apabila standar kinerja tidak tercapai, dengan kata lain bersikap reaktif daripada proaktif.

d. *Laissez-faire.*

Gaya ini ditandai dengan minimnya keterlibatan pemimpin, termasuk dalam pengambilan keputusan. Pemimpin cenderung melepaskan tanggung jawab dan menghindari keterlibatan langsung.

3. *Transformational Leadership*

merupakan pendekatan kepemimpinan yang menggambarkan bagaimana seorang pemimpin mampu mentransformasi tim atau organisasi dengan merumuskan, menyampaikan, dan memberikan contoh visi yang jelas bagi organisasi atau unit kerja. Pemimpin jenis ini mampu menginspirasi para anggota untuk berkomitmen dan berupaya keras dalam mewujudkan visi tersebut. Gaya kepemimpinan ini berfokus pada proses memimpin dengan cara mengubah strategi serta budaya organisasi agar lebih selaras dengan dinamika dan tuntutan lingkungan. Pemimpin transformasional berperan sebagai agen perubahan yang membangkitkan semangat, memberikan arahan, serta menanamkan nilai-nilai dan perilaku baru dalam organisasi. Elemen dari *transformational leadership* adalah: (Wibowo, 2017)

- a. *Develop a strategic vision*, membangun visi strategis.
- b. *Communicate the vision*, mengkomunikasikan visi.
- c. *Model the vision*, pemodelan visi.

- d. *Build commitment to the vision*, membangun komitmen pada visi.

Transformational leader menurut Bass dalam Wibowo (2017) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- *Charisma*
Menyediakan visi dan misi, menanamkan kebanggaan, mendapatkan penghormatan dan kepercayaan
- *Inspiration*
Mengkomunikasikan harapan tinggi, menggunakan simbol untuk memfokuskan usaha, mengekspresikan maksud penting dengan cara sederhana
- *Intellectual stimulation*
Meningkatkan kecerdasan, rasionalitas dan mengatasi masalah secara hati-hati.
- *Individualized consideration*
Memberikan perhatian secara personal, memperlakukan masing-masing pekerja secara individual, memberi coach, nasihat.

4. *Visionary Leadership*

Adalah kemampuan untuk menciptakan dan artikulasi visi masa depan yang realistis, kredibel, atraktif untuk organisasi atau unit organisasional, yang tumbuh dan menjadi lebih baik daripada sekarang. Visi apabila dipilih dan diimplementasikan dengan tepat dan sangat memberikan energi dengan menggunakan keterampilan, bakat dan sumber daya untuk membuatnya terjadi. Ada tiga kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin visioner (Wibowo, 2017), yaitu:

1. Kemampuan untuk menjelaskan visi kepada lainnya.

Bahwa pemimpin perlu membuat visi jelas dalam bentuk tindakan yang diperlukan dan maksudnya melalui komunikasi lisan dan tertulis secara jelas.

2. Dapat menyatakan visi tidak hanya secara verbal, tetapi melalui perilaku pemimpin.

Bahwa pada hal ini memerlukan perilaku secara berkelanjutan untuk meneruskan dan memperkuat visi.

3. Dapat memperluas visi pada konteks kepemimpinan berbeda. Bahwa maksudnya ini adalah kemampuan untuk mengatur aktivitas sehingga visi dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi.

1.5.5 Kepercayaan Diri

Dalam bahasa Inggris, *self confidence* mempunyai arti berarti keyakinan terhadap kemampuan, kekuatan, serta penilaian terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, afirmasi positif terhadap diri merupakan bentuk penilaian yang menunjukkan sikap menghargai dan mengakui nilai positif dalam diri sendiri. Ketika seseorang memiliki pandangan positif terhadap dirinya, ia akan lebih termotivasi dan mampu menghargai diri secara lebih utuh.

Lebih jauh, kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri individu bahwa ia mampu bertindak sesuai dengan tuntutan situasi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kepercayaan diri juga merupakan bagian dari aspek kepribadian yang tercermin dalam keyakinan terhadap kemampuan pribadi, yang membuat seseorang tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain. Orang yang percaya diri cenderung bertindak sesuai kehendaknya sendiri, merasa bahagia, optimis, toleran, serta memiliki rasa tanggung jawab (Ghufron dan Risnawari, 2010).

Kepercayaan diri juga menjadi elemen penting dalam pengembangan aktivitas dan kreativitas, yang pada akhirnya menunjang pencapaian prestasi. Namun demikian, rasa percaya diri tidak muncul secara instan. Ia berkembang

melalui proses interaksi sosial yang sehat dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pembentukan kepercayaan diri merupakan hasil dari proses yang berlangsung secara bertahap dalam diri seseorang.

Secara sederhana, kepercayaan diri bisa diartikan sebagai keyakinan terhadap kelebihan atau potensi yang dimiliki individu. Keyakinan ini, dalam prosesnya, membuat seseorang merasa mampu dan optimis dalam meraih berbagai tujuan hidupnya (Hakim, 2002). Dengan demikian, kepercayaan diri merupakan perasaan positif terhadap diri sendiri yang secara tidak langsung tercermin melalui perilaku sehari-hari.

Menurut Mardatillah (Amri, 2018), seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri- ciri, ada delapan ciri kepercayaan diri, antara lain:

1. Mengetahui dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya
2. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai
3. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri
4. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya
5. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya
6. Tenang dalam menjalankan dan menghadapin segala sesuatunya
7. Berpikir positif
8. Maju terus tanpa harus menoleh ke belakang

Terkait dengan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, suatu kepercayaan diri tercipta secara bertahap dan membentuk sebuah proses. Dalam prosesnya, tidak sedikit orang yang mengalami kesulitan. Kesulitan pembentukan kepercayaan diri ini dapat terjadi karena dukungan dari lingkungan dan keberfungsian sosialnya yang kurang mendukung untuk mengembangkan kepercayaan diri pada seseorang

itu sendiri. Permasalahan tentang ketidakpercayaan diri ini akan menghambat perkembangan diri seseorang dalam bersosialisasi, mengembangkan potensi yang di miliki, mengenal dirinya sendiri, dan tugas perkembangan lainnya.

Tiap individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik karena selalu menanamkan afirmasi positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Begitupun sebaliknya, tiap individu yang memiliki percaya diri yang rendah sudah pasti akan memiliki prestasi yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya sendiri (Syam, 2017).

Penting bagi tiap individu untuk terus menjaga dan meningkatkan kepercayaan diri, karena percaya diri memiliki sejumlah manfaat positif yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang secara signifikan. Rasa percaya diri dapat memberi dampak positif pada seseorang, yaitu:

1. Emosi

Akan lebih mudah mengendalikan diri dalam suatu keadaan yang menekan, ia dapat menguasai dirinya untuk bertindak tenang dan dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan.

2. Konsentrasi

Akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa merasa terlalu khawatir akan hal-hal lainnya.

3. Sasaran

Cenderung mengarahkan tindakannya pada sasaran yang cukup menantang, karenanya juga ia akan mendorong dirinya sendiri untuk berupaya lebih baik.

4. Usaha

Individu dengan rasa percaya diri cenderung tetap berusaha sekuat tenaga sampai usahanya membuahkan hasil. Tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya meraih cita-citanya.

5. Strategi

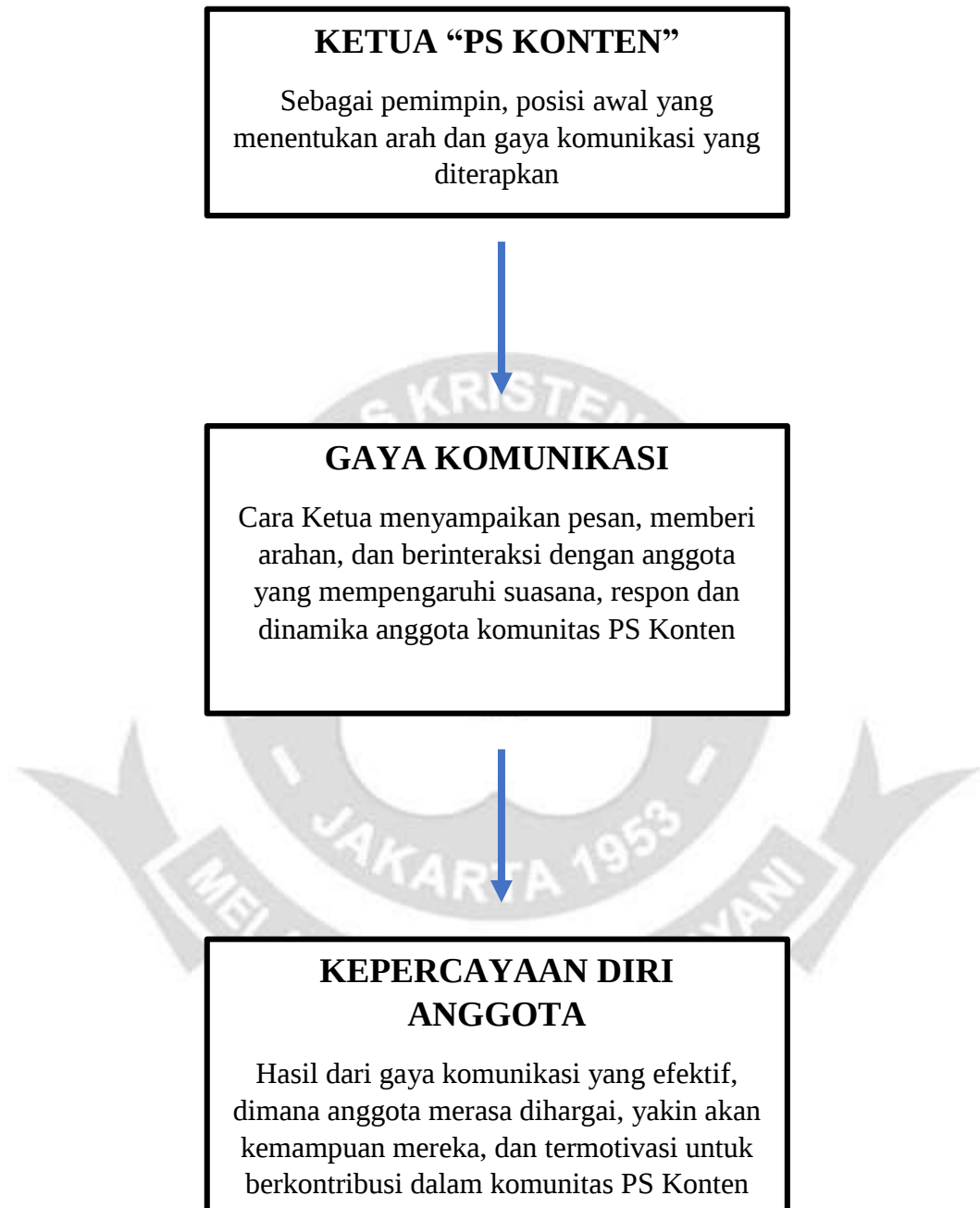
Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung mencoba berbagai strategi dan berani mengambil risiko atas strategi yang diterapkannya, mereka akan terus berusaha untuk mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya.

6. Momentum

Dengan rasa percaya diri yang tinggi, seorang individu akan menjadi lebih tenang, ulet, tidak mudah patah semangat, terus berusaha mengembangkan strategi dan membuka berbagai peluang bagi dirinya sendiri.



1.5.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan yang bersumber dari subjek penelitian maupun perilaku yang diamati (Bognan & Taylor dalam Qomar, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat dengan prosedur yang dapat menghasilkan data penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari sumber yang diamati oleh peneliti. Penelitian deskriptif ini adalah suatu metode yang menggambarkan semua data sampai keadaan subjek dan objek yang diteliti dan kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang berlangsung di lapangan.

Peneliti akan memberikan informasi dan pemecahan masalah sehingga bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan secara garis besar dapat membuat gambaran peristiwa dan gejala secara sistematis dan actual dengan akuratnya penyusunan jawaban. Dalam pendekatan kualitatif menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya juga yang disebut dengan *thick description*. Pendekatan kualitatif dilakukan secara menyeluruh kepada objek atau subjek penelitian yang terfokus dengan menggali kedalaman data. Penelitian ini memungkinkan untuk berfokus dalam permasalahan yang diteliti secara mendalam

Menurut Sugiyono (2020), metode kualitatif dilakukan secara intensif, yaitu peneliti mencatat apa yang terjadi di lapangan, dan membuat analisis serta laporan penelitian secara detail. Pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat suatu keadaan ataupun suatu objek dalam konteksnya menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi dalam bentuk data kualitatif berupa gambar, kata, maupun kejadian. (Yusuf, 2017).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata dan tindakan manusia. Peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data, jadi mereka tidak menganalisis angka (Afrizal, 2016). Menurut Sanjaya (2018), proses

penelitian dimulai dengan membuat asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan untuk model statistik, matematik, atau komputer. Untuk diskusi lebih lanjut tentang penelitian kualitatif, angka tidak digunakan untuk mengumpulkan data atau menafsirkan hasilnya. Metode deskriptif adalah suatu pendekatan untuk mengevaluasi status sekelompok individu, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa yang sedang terjadi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014).

Menurut Kirk dan Moleong (2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut, menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2019) :

1. Berbeda dengan eksperimen, dilakukan langsung pada sumber data dengan peneliti sebagai alat utama
2. Penelitian deskriptif merupakan ciri khas dari inkuiri kualitatif. Teks dan gambar digunakan untuk mengumpulkan data, jadi angka bukanlah focus
3. Proses daripada produk adalah penekanan utama penelitian kualitatif
4. Analisis data induktif berdasarkan penelitian kualitatif
5. Penekanan pada signifikansi ditekankan dalam penelitian kualitatif (data yang diamati)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menganalisis secara lebih spesifik dan mendalam mengenai gaya komunikasi kepemimpinan seorang ketua komunitas olahraga *mini soccer* PS Konten.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian wawancara mendalam dan observasi partisipasi dengan turut langsung mengobservasi kedalam komunitas tersebut, yang kebetulan peneliti juga merupakan anggota dari komunitas *mini soccer* PS Konten. Dengan turut langsung dan mengobservasi apa yang terjadi dan bagaimana komunikasi dari ketua sampai ke anggota dapat berjalan, peneliti akan mendapatkan hasil penelitian yang orisinal dan otentik terkait dampak yang dialami para member setelah berkomunikasi dengan ketua komunitas PS Konten itu sendiri.

1.6.2 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan metode kualitatif deskriptif, peneliti dalam hal ini melakukan penelitian dimana berbagai data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar, namun bukan dalam bentuk angka. Berbagai data tersebut didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi, catatan, dan lainnya. Penelitian kualitatif deskriptif mendeskripsikan serta mengetahui kejadian pada masyarakat yang tergolong dalam penyimpangan sosial dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan berbagai kejadian yang ada pada masyarakat. Sebuah kejadian maupun kenyataan dalam masyarakat yang memaparkan apabila dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat digunakan menjadi tata cara untuk memecahkan masalah yang sedang ditelusuri.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang sesuai dengan pandangan postpositivisme yang diimplementasikan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci teknik untuk mengumpulkan data dilakukan secara gabungan. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan, menjelaskan masalah yang akan

diteliti dengan mempelajari sebaik mungkin individu, sebuah kelompok maupun kejadian. Pada penelitian kualitatif deskriptif manusia menjadi instrumen penelitian serta hasil penelitiannya dalam bentuk kata maupun pernyataan yang sejalan dengan keadaan sesungguhnya (Sugiyono, 2016). Hal ini cukup relevan untuk diteliti pada objek komunitas *mini soccer* PS Konten, karena yang akan dikaji ialah bagaimana gaya komunikasi seseorang pemimpin khususnya dalam sebuah komunitas dapat mempengaruhi kepercayaan diri anggotanya.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan untuk menggali konteks sosial dan budaya secara lebih komprehensif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder yang merupakan sumber yang tidak langsung dalam memberikan data sedangkan sumber primer merupakan sumber data yang langsung menyediakan dan memberikan data. Pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan proses wawancara, observasi dan dokumentasi

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik interaktif yang meliputi:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk dapat mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Wawancara merupakan suatu teknik riset dengan seseorang yang bersangkutan dengan harapan mendapatkan informasi yang diasumsikan dapat memiliki dan memberi informasi langsung. Wawancara dibagi dalam dua kelompok, salah satunya wawancara dalam penelitian kuantitatif biasa dilakukan dengan terstruktur dan diperolehnya data penambah dari kuesioner. Akan tetapi berbanding dengan wawancara kuantitatif, wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki istilah yang biasa disebut dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dan wawancara intensif serta kebanyakan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam, di mana wawancara jenis ini

merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara bertatap muka langsung dengan beberapa informan agar peneliti mendapatkan data lengkap dan mendalam. Menurut Daymon & Holloway (2002), teknik pengumpulan data dengan wawancara dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Wawancara tidak terstruktur

Tidak ada pertanyaan yang telah ditentukan kecuali pertanyaan umum di bidang studi yang luas dalam wawancara tidak terstruktur.

b. Wawancara semi terstruktur

Di dalam panduan wawancara menggunakan pertanyaan-pertanyaan dengan fokus pada masalah atau bidang topik penelitian.

c. Wawancara terstruktur

Biasanya jarang digunakan dalam penelitian kualitatif karena menyerupai kuesioner survei tertulis.

2. Observasi partisipasi

Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data, berupa kejadian, tempat atau lokasi. Observasi dilakukan secara mengamati, memahami, dan dapat dilakukan untuk pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena suatu penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan observasi partisipasi dengan mengamati atau terjun langsung dalam aktifitas yang dilakukan kelompok yang diriset. Dalam hal ini peneliti ikut serta dalam kegiatan latihan rutin komunitas *mini soccer* PS Konten.

3. Dokumentasi

Dokumen dapat diambil dalam berbagai jenis, dari tulisan sederhana hingga yang lebih lengkap dan dapat berupa objek lain. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan seperti arsip, laporan, atau catatan lain yang mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti

mengumpulkan data dengan meninjau literatur atau dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas.

Lalu lebih lanjut menurut Moleong (2011), sumber data kunci dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan Tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan sejenisnya. Dalam pengumpulan data sebagai pelengkap penelitian, peneliti mengumpulkan informasi, data, dan petunjuk yang berasal dari dua sumber data.

6.4.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data pokok yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan berhubungan dengan penelitian yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan ketua komunitas olahraga *mini soccer* PS Konten dan beberapa anggota dari komunitas olahraga PS Konten, serta observasi atau pengamatan langsung ke lapangan dan juga pengumpulan data statistik member/anggota serta dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian ini. Dalam hal ini informan atau narasumber yang peneliti pilih diambil dari dengan kriteria Ketua komunitas PS Konten, 2 (dua) anggota dengan jumlah match/bermain cukup banyak dan konsisten serta 2 (dua) anggota lainnya jumlah match/bermain cukup sedikit dan tidak konsisten di tahun 2024, dimana ketiga kriteria tersebut nantinya akan menghasilkan data yang cukup untuk dikaji terkait gaya komunikasi kepemimpinan seorang ketua komunitas terhadap kepercayaan diri anggotanya

6.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk menunjang data primer. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung dengan turut mengikuti kegiatan dalam komunitas tersebut.

1.6.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari wawancara mendalam terhadap 5 (lima) orang informan yang tergabung dalam komunitas *mini soccer* PS Konten. Peneliti melakukan wawancara kepada ketua komunitas, 2 (dua) orang anggota yang sudah lama bergabung dengan komunitas, dan 2 (dua) orang anggota yang baru bergabung dalam komunitas dengan tujuan untuk mendapatkan data rinci dari para informan.

1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi adalah suatu proses sistematis yang mempelajari dan mengolah berbagai data yang sudah diperoleh. Untuk bagian akhir kegiatan, hasil dan interpretasi data akan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dari studi dan objek yang akan dipelajari. Analisis dan interpretasi data juga sangat diperlukan untuk mensintesis hasil yang diperoleh peneliti dan untuk menilai apakah data tersebut berdasarkan fakta dan akurat. Dalam penelitian deskriptif, teknik interpretasi data ini melibatkan dan menjelaskan fenomena apa yang akan diteliti secara mendalam dan komprehensif atas data dan informasi yang tersedia.

Peneliti dalam hal ini menafsirkan bahwa masifnya minat para kawula muda akan pentingnya kesehatan dan eksistensi diri untuk membuktikan bahwa dirinya merupakan insan yang berbakat dan potensial khususnya di bidang olahraga *mini soccer*. Oleh karena itu banyak komunitas olahraga *mini soccer* mulai bermunculan dan berlomba untuk menarik simpati para pemuda bergabung dengan komunitasnya. Dari hal ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait seorang Ketua komunitas olahraga *mini soccer* yang mungkin secara tidak sengaja sudah memadukan konsep *marketing mix* guna meningkatkan daya tarik para pemuda untuk bergabung dengan komunitasnya dan menggunakan gaya komunikasi kepemimpinan yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anggota/member komunitas dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di bidang olahraga *mini soccer*.

1.6.7 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dimulai dengan analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di lapangan, kemudian data yang sudah terkumpul tersebut diklasifikasikan dengan mempertimbangkan kevalidan dan memperhatikan kompetensi serta tingkat autentitas dan triangulasi data. Secara umum pun, data yang telah dianalisis pada penelitian kualitatif bersifat bisa dilakukan bersamaan dengan dilakukannya pengumpulan data, dengan itu analisis data pun dilakukan dengan berulang dan peneliti membuat system kategori yang dapat menentukan data berdasarkan apa yang ada di lapangan.

Data yang telah diperoleh pun dapat dianalisis dalam kategori yang sesuai kalsifikasinya, kemudian dilanjutkan dengan mempertemukan data dengan kategori yang sama. Setelah mendialogkan maka dapat dilakukannya mempertemukan data antarkategori atau penyajian hasil yang memunculkan rancangan model dan membuat pemetaan sehingga dapat melakukan hipotesis penelitian. Analisis yang telah dilakukan pun melalui beberapa prosedur pengembangan data sesuai penelitian kualitatif, seperti:

1. Pengumpulan data
2. Memeriksa kembali data
3. Pensederhanaan data
4. Penyajian data
5. Verifikasi data
6. Kesimpulan hasil

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan untuk mengecek hasil data yang telah peneliti temukan agar meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data tersebut. Menurut Firdaus dan Fakrhy Zamzam (2018) mengemukakan bahwa Triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang di peroleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk melakukan kembali perbandingan dan mengecek kembali hasil data yang telah di peroleh dari informan berupa wawancara dan dokumentasi. Sedangkan peneliti juga menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan dan memeriksa kembali keakuratan data yang telah di peroleh. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan untuk mengecek hasil data yang telah peneliti temukan agar meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data tersebut.

Triangulasi data merupakan suatu pengecekan data yang dilakukan dengan cara pemeriksaan ulang. Teknik dalam triangulasi data dilakukan dengan beberapa cara, namun dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data seperti:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari sumber informasi lebih dari satu sumber untuk dapat memahami data dan informasi yang dicari.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti untuk menggunakan beberapa teknik atau metode untuk melakukan pemeriksaan data. Seperti dilakukannya metode wawancara pada tahap awal yang kemudian dilakukannya metode dokumentasi mengenai penelitian yang dilakukan.